

PEMANFAATAN TATA WACANA BAHASA INDONESIA DALAM PENYUSUNAN SOAL DI SMA DAN SMK

Rianna Wati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

Email: riannawati@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Keterbacaan soal-soal ujian di SMA dan SMK dengan menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan beberapa gejala. Pertama, teknik penulisan ilmiah untuk soal-soal ujian yang masih perlu diperbaiki. Kedua, tata bahasa yang masih perlu mempertimbangkan kaidah penulisan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Ketiga, aspek logika, tata wacana, dan penalaran dalam bahasa yang masih perlu diperhatikan sebab ada kesalahan wacana, ketakterbacaan soal secara kebahasaan, dan kelogisan dalam bahasa. Berdasarkan hal itu, pemanfaatan tata wacana bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk memudahkan para guru dalam menyusun soal dan sekaligus memberikan manfaat bagi para peserta didik untuk memahami soal ujian. Pengabdian ini telah dilakukan untuk guru-guru di SMAN 1 Plupuh Sragen dan SMKN Jenawi. Melalui dua sekolah tersebut, pengabdian ini menjadi percontohan sekaligus studi kasus bagi pengembangan penyusunan soal ujian dengan memanfaatkan tata wacana bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal melalui beberapa tahap, yakni pemberian materi, pelatihan, dan penyusunan soal hingga evaluasi. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah (1) peningkatan pemahaman bagi siswa dalam mengerjakan soal ujian, (2) peningkatan keterampilan guru-guru dalam menyusun soal dengan kaidah tata wacana bahasa Indonesia, dan (3) peningkatan kualitas indeks nilai bagi para siswa dan sekolah dalam menghadapi ujian.

Kata kunci: *tata wacana bahasa Indonesia, soal ujian, teks bahasa*

PENDAHULUAN

Salah satu alat ukur dari kesuksesan atau keberhasilan dalam pendidikan adalah indeks atau nilai dari peserta didik. Nilai hasil ujian dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam proses pendidikan. Meskipun masih terjadi perdebatan yang belum selesai, nilai tetap menjadi syarat dan ukuran keberhasilan peserta didik dalam proses menerima ataupun menjalani pendidikan hingga melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun melamar pekerjaan. Jadi, dalam konteks yang demikian ini, nilai atau angka menjadi suatu ukuran keberhasilan seseorang dalam menerima sesuatu yang diajarkan. Bahkan, nilai atau angka dari ujian nasional, sebagai contohnya, menjadi indikator penyusunan indeks daya saing bangsa ataupun indeks kemajuan suatu bangsa.

Namun, yang menjadi persoalan dalam konteks yang demikian ini bukanlah bagaimana cara mendapatkan nilai yang baik dalam ujian nasional atau

ujian yang lain. Persoalan yang jarang diperhatikan adalah soal ujian itu sendiri. Soal ujian berhubungan dengan materi, kejelasan, keterpahaman, dan sekaligus keterbacaan dalam tingkat usianya. Penggunaan bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan sederhana dengan alur logika yang tepat sangat diperlukan dalam menyusun soal ujian. Hal ini berhubungan dengan daya tangkap dan kecepatan dalam memahami soal ujian. Kejenuhan dan kelelahan dalam membaca soal yang panjang dan tidak terarah dengan baik akan mengurangi konsentrasi dan sekaligus daya nalar dari para peserta didik.

Keterbacaan dan pemahaman atas soal ujian dapat dicontohkan oleh kasus berikut ini. Kasus dari contoh soal ini diambil dari soal ujian nasional Sekolah Menengah Pertama dalam bidang Matematika. Berikut ini adalah soal yang dimaksudkan:

“Mesin A harganya 500 Dollar dan mesin B harganya 1.000 Dollar. Dibutuhkan biaya 10 Dollar per hari untuk menjalankan mesin A dan 5 Dollar untuk mesin B. Setelah berjalan beberapa hari total biaya untuk mesin itu akan sama?”

- A. 50 C. 150
B. 100 D. 200

Contoh soal tersebut menunjukkan beberapa kesalahan yang mengakibatkan kesulitan keterbacaan dan pemahaman. Kesalahan itu diantaranya adalah (1) tidak ada subjek dalam kalimat sehingga menimbulkan kerancuan berpikir dan memerlukan waktu untuk “mencerna” atau memahami soal tersebut, (2) “beberapa hari” dan “total biaya yang sama” kurang bisa dipahami, (3) penulisan kata “Dollar” yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, dan lain-lain. Kesalahan-kesalahan seperti inilah yang menyebabkan peserta didik membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memahami soal.

Contoh-contoh kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya pada persoalan keefektifan kalimat saja, tetapi lebih dari itu, kesalahan itu lebih pada wacana kebahasaan. Kesalahan-kesalahan itu memberikan bukti bahwa kerancuan soal dapat menyebabkan kesulitan pemahaman. Hal ini juga terlihat dari contoh-contoh soal ujian nasional untuk Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, sebagai berikut ini.

Kodon pada tRNA menentukan asam amino yang dirangkai menjadi polipeptida.

SEBAB

Pada proses translasi tRNA membawa asam amini yang sesuai dengan antikodon pada mRNA

Contoh soal tersebut menunjukkan satu kerancuan pada pernyataan yang kedua, yakni “Pada proses translasi tRNA membawa asam amini yang sesuai dengan antikodon pada mRNA”. Maksud dari kalimat tersebut ada beberapa arti, yakni ketika terjadi proses translasi tRNA yang membawa asam amini dan seterusnya atukah proses translasi tRNA membawa asam amini dan seterusnya. Hal ini dikarenakan kalimat pada pernyataan tersebut menggunakan kata keterangan

tempat di awal kalimat sehingga pernyataan tersebut bukanlah kalimat, melainkan frase keterangan tempat. Padahal, maksud yang sebenarnya bukanlah demikian.

Kesalahan-kesalahan yang demikian ini banyak dijumpai dalam soal-soal ujian Sekolah Menengah Umum atau sederajat. Dari diskusi dan berbagai temuan tersebut, pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan, pemanfaatan, dan sekaligus semacam bengkel pendampingan dalam penyusunan soal-soal ujian di sekolah menengah atas.

Sekolah mitra adalah SMAN 1 Plupuh Sragen dan SMK N Jenawi Karanganyar dipilih karena beberapa alasan. Pertama adalah aspek pertimbangan indeks dari nilai peserta didik. Kedua adalah lokasi geografis dan lingkungan sosial sekolah. Ketiga, kedua sekolah itu akan dijadikan sebagai bagaian dari percontohan ataupun persemaian dalam melaksanakan penyusunan soal ujian dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang tepat.

Tujuan umum dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menghasilkan naskah soal ujian di SMA yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan menjadikan pengabdian ini sebagai contoh pengembangan penyusunan soal-soal ujian yang berdasarkan pada kaidah tata bahasa baku untuk bahasa Indonesia. Selain itu, untuk menciptakan inovasi keilmuan yang dapat dimanfaatkan secara praktis oleh masyarakat. Tujuan yang lebih khusus adalah meningkatkan indeks daya saing siswa melalui capaian nilai ujian yang lebih baik.

METODE

Metode digunakan untuk mempermudah tercapainya satu tujuan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pengajaran dengan teknik ceramah, praktik membuat soal, evaluasi soal yang telah dibuat guru dan tanya jawab atau diskusi. Metode dan teknik ini diikuti beberapa langkah-langkah di antaranya: 1) pretest sebagai acuan sejauh mana kemampuan peserta dalam pembuatan soal ujian dari segi penalaran dan tata bahasa, 2) penjelasan materi yang mencakup penjelasan Pedoman Umum

Ejaan Bahasa Indonesia, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, dan penalaran wacana, 3) evaluasi soal yang telah dibuat peserta berdasarkan materi yang telah disampaikan, 4) membuat soal dengan tata wacana Bahasa Indonesia yang telah dipahami dari materi yang telah disampaikan fasilitator, 5) Saling mengoreksi soal dengan sesama peserta dan mendiskusikannya, dan 6) lahirnya model soal yang ideal digunakan untuk SMA dan SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Soal-soal yang dibuat guru rata-rata mempunyai kesalahan dari dua sisi, yaitu dari segi ejaan dan sisi kelogisan. Dari segi ejaan, peserta diberi materi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan berlatih menerapkannya dalam pembuatan soal. Sedangkan dari segi kelogisan dan beberapa sebab lainnya akan dijabarkan sebagai berikut.

A. Pokok-pokok soal menggunakan pernyataan bersifat negatif ganda.

Contoh soal yang kurang baik:

Pernyataan di bawah ini bukan merupakan sifat layang-layang, kecuali....

- diagonal-diagonalnya merupakan sumbu simetri
- sudut yang berhadapan sama besar
- semua sisinya sama panjang
- terdapat satu simetri putar

Kunci: D

Penjelasan:

Pokok soal di atas menggunakan pernyataan yang bersifat negatif ganda, yaitu bukan dan kecuali.

Penggunaan kata negatif ganda tersebut dapat membingungkan siswa dalam memahami pokok permasalahan yang ditanyakan.

Contoh soal yang lebih baik:

Pernyataan di bawah ini yang merupakan sifat layang-layang adalah....

- diagonalnya berpotongan tegak lurus
- sudut yang berhadapan sama besar
- keempat sisinya sama panjang
- mempunyai satu tingkat simetri putar

B. Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi.

Contoh soal yang kurang baik:

Wakil dari Indonesia yang turut menandatangani Deklarasi Bangkok adalah....

- Ali Alatas
- Mohamad Hatta
- Adam Malik
- Menteri Dalam Negeri

Kunci: C

Penjelasan

Pilihan jawaban d pada contoh soal di atas tidak homogen dari segi materi karena tidak menyebutkan tokohnya, demikian pula pilihan jawaban a kurang logis karena peristiwa ini terjadi pada tahun 1967.

Wakil dari Indonesia yang turut menandatangani Deklarasi Bangkok adalah....

- Ali Alatas
- Mohamad Hatta
- Adam Malik
- Ali Sastroamidjojo

C. Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar.

Contoh soal yang kurang baik:

Contoh kalimat yang berpelengkap adalah...

- Pulau Banda memiliki taman laut yang indah.
- Kemarin malam Badu belajar bahasa Indonesia.
- Kebun binatang itu memiliki dua ekor panda Cina.
- Abi berusaha belajar matematika mati-matian.

Kunci: B dan D

Penjelasan:

Contoh soal di atas lebih dari satu pilihan jawaban yang benar, yaitu B dan D sehingga dapat membingungkan siswa. Sedangkan jawaban yang diminta hanya satu jawaban yang benar atau paling tepat.

Contoh soal yang lebih baik:

Contoh kalimat yang berpelengkap adalah...

- Pulau Banda memiliki taman laut yang indah.
- Kemarin malam Badu belajar bahasa Indonesia.
- Kebun binatang itu memiliki dua ekor panda Cina.

d. Abi sedang memperbaiki sepeda mininya

D. Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas

Contoh soal yang kurang baik:

Sikap tenggang rasa harus selalu dibina....

- supaya bangsa kita menjadi jaya
- untuk menciptakan kesejahteraan hidup
- karena dapat memperkokoh kerukunan antarumat beragama
- agar tercipta keselarasan hidup

Kunci: C

Penjelasan:

Perumusan permasalahan dalam pokok soal tidak jelas, pengecoh menjadi sangat heterogen, dan tidak jelas konsep apa yang ditanyakan.

Contoh soal yang lebih baik:

Sikap tenggang rasa harus selalu dibina, karena dapat

- menjunjung martabat bangsa dan negara
- menciptakan kesejahteraan hidup
- memperkokoh persatuan dan kesatuan
- mewujudkan kemakmuran dan kejayaan

E. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja

Contoh soal yang kurang baik:

Pada peristiwa G 30 S PKI tahun 1965, banyak jenderal yang tewas yang kita sebut Pahlawan Revolusi. Pahlawan Revolusi adalah pahlawan yang gugur dalam

- mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia yaitu dalam melaksanakan tugas pembangunan
- membela tanah air dan tumpah darah Indonesia dalam rangka mempertahankan kemerdekaan
- mempertahankan Pancasila dan UUD 1945 dari pengaruh komunisme yang ingin berkuasa
- melaksanakan tugas pembangunan semesta untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia

Kunci: C

Penjelasan:

Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban di atas berlebihan, karena ada bagian yang tidak diperlukan. Hal ini akan menyita sebagian waktu yang disediakan.

Contoh soal yang lebih baik:

Pahlawan revolusi adalah pahlawan yang gugur dalam

- memperjuangkan kemerdekaan dan pembangunan
- membela tanah air dan mengisi kemerdekaan
- mempertahankan Pancasila dan UUD 1945
- melaksanakan pembangunan dan membela negara

F. Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban benar

Contoh soal yang kurang baik:

Majas personifikasi yaitu majas yang mengibaratkan benda mati seolah-olah hidup. Contoh kalimat yang menggunakan majas personifikasi adalah...

- Nyiur melambai-lambai di tepi pantai.
- Jeritan anak itu memecahkan telingaku.
- Raja hutan akan keluar dari kandang.
- Mukanya pucat pasi bagai bulan kesiangan.

Kunci: A

Penjelasan:

Penjelasan majas personifikasi pada pokok soal akan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar.

Contoh soal yang lebih baik:

Contoh kalimat yang menggunakan majas personifikasi adalah...

- Nyiur melambai-lambai di tepi pantai.
- Jeritan anak itu memecahkan telingaku.
- Raja hutan akan keluar dari kandang.
- Mukanya pucat pasi bagai bulan kesiangan.



Gambar 1. pengabdian di SMK Negeri Jenawi Karanganyar

G. Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama.

Contoh soal yang kurang baik:

Salah satu isi Dekrit Presiden tanggal 5 Juli tahun 1959 adalah....

- a. pembubaran Partai Komunis Indonesia
- b. kembali ke Undang-undang Dasar 1945
- c. pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat
- d. dibentuknya Dewan Nasional yang terdiri dari wakil-wakil semua partai yang ada

Kunci: B

Penjelasan:

Pada contoh soal di atas pilihan jawaban D paling panjang. Hal ini perlu dihindari karena ada kecenderungan peserta didik untuk memilih pilihan jawaban terpanjang sebagai kunci.

Contoh soal yang lebih baik:

Salah satu isi Dekrit Presiden tanggal 5 Juli tahun 1959 adalah....

- a. pembubaran Partai Komunis Indonesia
- b. kembali ke Undang-undang Dasar 1945
- c. pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat
- d. pembentukan Dewan Nasional

H. Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan, “Semua pilihan jawaban di atas salah”, atau “Semua pilihan jawaban di atas benar”

Contoh soal yang kurang baik:

Apa akibat yang ditimbulkan pada kehidupan manusia jika kita menebang pohon secara sembarangan?

- a. Akan terjadi banjir karena tidak ada akar tumbuhan yang menahan air.
- b. Kehidupan manusia tidak akan terpengaruh karena manusia dapat menanam hutan yang baru.
- c. Kehidupan manusia semakin sulit karena tidak ada lagi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan.
- d. Semua pilihan jawaban di atas salah.

Kunci: A

Penjelasan:

Contoh soal di atas kurang baik karena hanya terdapat tiga pilihan jawaban yang dipertimbangkan. Jika semua jawaban di atas salah merupakan kunci, maka kita tidak mendapatkan informasi apakah peserta didik telah mengetahui dan memahami dengan baik jawaban yang benar.

Contoh soal yang lebih baik: Apa akibat yang ditimbulkan pada kehidupan manusia jika kita menebang pohon secara sembarangan?

- a. Akan terjadi banjir karena tidak ada akar tumbuhan yang menahan air.
- b. Kehidupan manusia tidak akan terpengaruh karena manusia dapat menanam hutan yang baru.
- c. Kehidupan manusia semakin sulit karena tidak ada lagi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan.
- d. Manusia akan mencari sumber daya alam yang lain sebagai pengganti hutan.

I. Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologis waktunya.

Contoh soal yang kurang baik:

Suhu pada malam hari 20 derajat C, biladinyatakan dalam derajat Fahrenheit adalah....

- a. 77 derajat F
- b. 45 derajat F
- c. 68 derajat F
- d. 36 derajat F

Kunci: C

Penjelasan:

Pilihan jawaban di atas tidak berurutan dari besar ke kecil atau sebaliknya. Hal ini akan menyita waktu lebih banyak bagi siswa untuk memahami dan memilih jawaban yang tepat, karena harus membaca angka pilihan jawaban yang meloncat-loncat tidak berurutan.

Contoh soal yang lebih baik:

Suhu pada malam hari 20 derajat C, bila dinyatakan dalam derajat Fahrenheit adalah....

- a. 36 derajat F
- b. 45 derajat F
- c. 68 derajat F
- d. 77 derajat F

J. Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi

Contoh soal yang kurang baik:

Grafik di bawah ini menggambarkan berat badan siswa SMP "TARUNA". (gambar grafik tanpa angka)

Berapa banyak siswa yang mempunyai berat badan 30 kg?

- a. 5 orang.
- b. 10 orang.
- c. 20 orang.
- d. 25 orang.

Kunci: C

Penjelasan:

Grafik dalam soal belum dilengkapi dengan angka yang memberikan informasi tentang jumlah murid dan berat badan, sehingga informasi dalam grafik itu tidak jelas. Akibatnya siswa yang mengerjakan soal itu tidak dapat menjawab dengan benar.

Contoh soal yang lebih baik:

Grafik di bawah ini menggambarkan berat badan siswa SMP "TARUNA". (gambar grafik dengan angka lengkap)

Berapa banyak siswa yang mempunyai berat badan 30 kg?

- a. 5 orang
- b. 10 orang
- c. 20 orang
- d. 25 orang

K. Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Contoh soal yang kurang baik:

1) Pak Ahmad mempunyai tanah berukuran seperti pada gambar di bawah ini! (Gambar tanah berbentuk sebuah bangun datar)

Berapakah keliling tanah Pak Ahmad?

- a. 92 m.
- b. 128 m.
- c. 144 m.
- d. 162 m.

Kunci: B

2) Disekeliling tanah Pak Ahmad akan diberi pagar dengan biaya pemasangan tiap meter sebesar Rp24.000,00. Berapa rupiah biaya yang harus dikeluarkan Pak Ahmad untuk pemasangan pagar tersebut?

- a. Rp2.208.000,00
- b. Rp3.072.000,00
- c. Rp3.456.000,00
- d. Rp3.888.000,00

Kunci: B

Penjelasan:

Soal di atas dapat merugikan siswa, karena siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar pada soal nomor 1, pasti akan menjawab salah pada soal nomor 2. Oleh karena itu soal nomor 2 harus diperbaiki sehingga menjadi soal yang berdiri sendiri.



Gambar 2. pengabdian di SMA Negeri 1 Plupuh Sragen

L. Rumusan butir soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Contoh soal yang kurang baik:

kitab sutasoma merupakan peninggalan kerajaan Majapahit di bidang sastra ditulis oleh....

- a. empu Prapanca
- b. empu Tantular
- c. empu Sedah
- d. empu Panuluh

Kunci: B

Penjelasan:

Bahasa yang digunakan pada rumusan pokok soal tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Contoh soal yang lebih baik:

Kitab Sutasoma merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit di bidang sastra ditulis oleh....

- a. Empu Prapanca
- b. Empu Tantular
- c. Empu Sedah
- d. Empu Panuluh

M. Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.

Contoh soal yang kurang baik:

Peraturan harus ditaati, jangan dijadikan momok.

Sinonim kata momok pada kalimat di atas adalah....

- a. alat
- b. hantu
- c. beban
- d. musuh

Kunci: B dan C

Penjelasan:

Kata momok pada kalimat di atas dapat diartikan sebagai hantu (bahasa Jawa) dan beban (bahasa Indonesia) Oleh karena itu, sebaiknya jangan menggunakan kata momok yang berlaku sebagai bahasa setempat (Jawa) karena akan mengakibatkan soal tersebut bias.

Contoh soal yang lebih baik:

Peraturan harus ditaati, jangan dijadikan beban.

Sinonim kata beban pada kalimat di atas adalah....

- a. alat
- b. hantu
- c. musuh
- d. kendala

Kunci: D

Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata dan frase tersebut pada pokok soal.

Contoh soal yang kurang baik:

Tanah humus dapat dimanfaatkan untuk pertanian karena

- a. berasal dari daun-daun yang telah mengering
- b. berasal dari pembakaran daun yang kering
- c. berasal dari kayu dan daun yang membusuk
- d. berasal dari abu letusan gunung berapi

Kunci: C

Penjelasan:

Kata 'berasal dari' ditulis secara berulang sampai 4 kali. Hal ini menyebabkan siswa harus membaca kata tersebut berulang kali, sehingga menyita lebih banyak waktu.

Contoh soal yang lebih baik:

Tanah humus dapat dimanfaatkan untuk pertanian karena berasal dari....

- a. daun-daun yang telah mengering
- b. pembakaran daun yang kering
- c. kayu dan daun yang membusuk
- d. abu letusan gunung berapi

KESIMPULAN

Tata wacana bahasa Indonesia sangat bermanfaat untuk penyusunan soal di SMA dan SMK. Pelatihan yang diadakan diharapkan memberi wawasan tambahan untuk para guru dalam penyusunan soal yang lebih baik. Soal yang dihasilkan secara tata tulis benar dan secara isi bisa dipahami siswa.

Melalui kegiatan pengabdian ini, pemahaman terhadap soal ujian akan mudah dilakukan oleh para peserta didik sehingga kegiatan ini memiliki dampak atau tujuan khusus yang lain, yakni meningkatkan indeks daya saing siswa melalui capaian nilai ujian yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari hasil pengabdian MRG-UNS dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018. Kepada LPPM UNS penulis ucapkan terima kasih karena telah memberikan dana untuk pengabdian dengan topik "Pemanfaatan Tata Wacana Bahasa Indonesia dalam Penyusunan Soal di SMA dan SMK."

DAFTAR PUSTAKA/RUJUKAN

- Akhadiah, Sabarti, Maedar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. Tanpa tahun. *Pengembangan Bahan Ujian dan Analisis hasil ujian*. (online). Diakses 2 Januari 2018.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Hanafiah, A. Hadi. 1981. *Anda Ingin Jadi Pengarang?* Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton M (penyunting penyelia). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Nurkencana, Wayan dan Suanrtana. 1982. *Evaluasi Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*
Pedoman Umum Pembentukan Istilah
Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang-Depdiknas. Tanpa tahun. *Panduan Penulisan Soal Pilihan Ganda*. (online) diakses 2 Januari 2018.
- Razali. 1996. "Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Soal Ebtanas SLTA". Tesis Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.
- Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif, Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Subino. 1987. *Konstruksi dan Analisis Tes; Suatu Pengantar kepada Teori Tes dan Pengukurannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sukardi, M. 2009. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryawinata, Zuchrudin, dan Imam Suyitno. 1991. *Bahasa Indonesia untuk Ilmu Pengetahuan & Teknologi*. Malang: YA3.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.